

PERSETUJUAN SKRIPSI

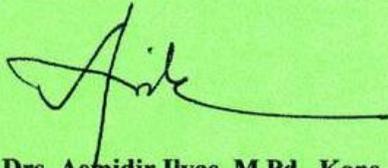
**PERILAKU SEKSUAL REMAJA DAN IMPLIKASI TERHADAP
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Nama : Pebriani Yusnia Herman
NIM : 54180/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 Agustus 2014

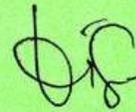
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.
NIP. 19560616 198003 1 004

Pembimbing II



Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.
NIP. 19810916 200912 2 002

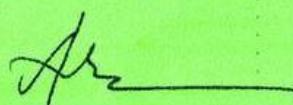
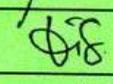
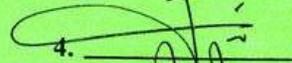
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perilaku Seksual Remaja dan Implikasi Terhadap Layanan
Bimbingan dan Konseling
Nama : Pebriani Yusnia Herman
NIM : 54180/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.	5. 

ABSTRAK

Judul : Perilaku Seksual Remaja dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling
Peneliti : Pebriani Yusnia Herman (54180/2010)
Pembimbing : 1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons
2. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebagian remaja berperilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma dan etika di lingkungan sekolah. Idealnya Setiap remaja yang mulai berinteraksi dengan teman-temannya akan mengalami berbagai perubahan dalam bentuk tubuh, perubahan dalam status dan perubahan sikap terhadap seks dan lawan jenis. Selain itu, ditemukannya siswa yang berperilaku seksual yang negatif di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku seksual remaja yang rinciannya yaitu (1) mendeskripsikan perilaku seksual remaja dilihat dari aspek tabu larangan (2) mendeskripsikan perilaku seksual remaja dilihat dari aspek meningkatnya libido seksualitas, (3) mendeskripsikan perilaku seksual remaja dilihat dari aspek kurangnya informasi tentang seks, (4) mendeskripsikan perilaku seksual remaja dilihat dari aspek pergaulan yang semakin bebas, (5) mendeskripsikan perilaku seksual remaja dilihat dari aspek psikologis, (6) mendeskripsikan perilaku seksual dilihat dari aspek fisiologis, (7) mendeskripsikan perilaku seksual dilihat dari aspek sosial.

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa SMA "X" sebanyak 526 orang, dengan sampel 84 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu *kuesioner*. Data dianalisis dengan program komputer.

Temuan penelitian tentang perilaku seksual pada siswa sebagian besar berada pada kategori sedang rinciannya (1) perilaku seksual remaja dilihat dari aspek tabu larangan secara umum sedang (78,6%), (2) aspek meningkatnya libido seksualitas secara umum sedang (81%), (3) aspek kurangnya informasi tentang seks secara umum sedang (61,9%), (4) aspek pergaulan yang semakin bebas secara umum sedang (61,9%), (5) aspek dampak psikologis secara umum sedang (65,5%), (6) aspek dampak fisiologis secara umum sedang (65,5%), (7) aspek dampak sosial secara umum sedang (57,1%).

Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan untuk guru BK dan pihak sekolah mampu bekerja sama dalam memberikan layanan yang disesuaikan dengan perilaku seksual yang dialami remaja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan dan penyelesaian skripsi, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
4. Ibu Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
5. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons, selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons, selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.

7. Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons, selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.
9. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa SMA “X” yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
10. Kedua Orangtua (Hermansyah dan Yusnidar) beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa dan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi.
11. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Juni 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	6
F. Asumsi	6
G. Tujuan Penelitian.....	7
H. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Seksual Remaja.....	9
1. Pengertian Perilaku	9
2. Pengertian Perilaku Seksual Remaja.....	10
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual	11
4. Pola-pola Perilaku Seksual	13
5. Dampak Perilaku Seksual.....	17
B. Implikasi Perilaku Seksual pada Remaja terhadap Layanan Bimbingan dan konseling.....	19
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	19
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	20
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	21
4. Bidang Bimbingan dan Konseling	23
5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	23
C. Kerangka Konseptual.....	26

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Definisi Operasional	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	36
B. Pembahasan	44

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

KEPUSTAKAAN	56
--------------------------	-----------

LAMPIRAN	57
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	28
2. Distribusi Sampel Penelitian	30
3. Alternatif Pilihan Jawaban	34
4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian	35
5. Rekapitulasi Perilaku Seksual Remaja di SMA “X”	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket	63
2. Instrumen Penelitian	64
3. Tabulasi Perilaku Seksual Remaja	69
4. Tabulasi Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Sub Variabel	71
5. Tabulasi Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Indikator	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sebagai salah satu bagian dari dunia pendidikan yang perlu mendapatkan bimbingan dalam hal perkembangan yang sedang mereka jalani. Dalam menjalankan berbagai perkembangannya remaja juga mempunyai tugas-tugas perkembangan antara lain menerima kondisi fisiknya (yang berubah) Remaja mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu melalui tahap-tahap perkembangan. Menurut Hurlock (1996: 14) tahap-tahap perkembangan yang dilalui manusia dimulai dari periode pra-natal, bayi, masa awal kanak-kanak, masa remaja awal masa remaja pertengahan. Tahap perkembangan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang mana di masa tersebut terjadi perubahan pada diri remaja baik itu dari segi fisik, psikis, maupun secara sosial. Sejalan dengan itu, remaja juga mulai mengetahui bagaimana dia berinteraksi baik dengan teman sebaya nya dan ia mulai mengenal lingkungan sekitarnya dimana remaja melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa Clarke-Stewart dkk (dalam Agustina, 2006: 5). Senada dengan itu diungkapkan juga oleh Knoors dkk (1982: 276) dalam masa perkembangan remaja ada dua gerakan yang dilakukan oleh remaja, yakni:

1. Memisahkan diri dari orang tua.

2. Setelah memisahkan diri dari orang tua, remaja akan menuju ke arah teman-teman sebayanya.

Berdasarkan dari pendapat yang telah dikemukakan dapat diartikan bahwa remaja akan memisahkan diri dari orang tua dan akan menuju ke arah teman-temannya dimana ia akan merasa lebih dihargai. Remaja akan melakukan berbagai perilaku yang akan dilakukannya bersama teman-temannya itu di antaranya menampilkan perilaku-perilaku seksual yang berhubungan dengan fisiknya baik itu terhadap teman perempuannya atau terhadap teman laki-lakinya, senada dengan pendapat Sarlito W. Sarwono (2008: 174) “Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis”. Oleh karena itu remaja yang melakukan perilaku seks yang menyimpang akan banyak mengalami permasalahan baik itu berhubungan dengan fisik maupun psikisnya. Sebagian remaja salah dalam mengartikan bagaimana seharusnya berhubungan dengan lingkungan sosial maupun dengan teman lawan jenis. Yundrik Jahja (2011: 222) mengemukakan remaja mengalami berbagai perubahan dalam bentuk tubuh, perubahan dalam status dan perubahan sikap terhadap seks dan lawan jenis. Terutama dalam mencari informasi yang salah tentang seks. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu, dan tidak aman serta dalam berbagai kasus mengakibatkan perilaku seks yang kurang baik seperti hamil sebelum menikah, tertular penyakit HIV/AIDS, terkena infeksi saluran reproduksi, kekerasan seksual, aborsi dan lain sebagainya.

Kenyataan yang dilihat saat sekarang ini beberapa remaja yang salah mengartikan pergaulan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012: 3) mengatakan gejala-gejala perilaku seksual remaja di sekolah antara lain: peserta didik tanpa malu-malu berdua-duan di lingkungan sekolah didepan guru-guru, sesudah jam sekolah mereka tidak langsung pulang tetapi masih berduaan dengan lawan jenis dan alasan kegiatan sore, berboncengan dengan berpelukan dengan lawan jenis, berduaan di WC dengan lawan jenis, sms dengan kata “mama-papa”, *facebook* dengan kata-kata mesra, berfoto dengan berangkulan. Berdasarkan dari hasil penelitian itu perilaku seksual remaja dari waktu ke waktu semakin meningkat dan mengkhawatirkan seperti yang diungkapkan oleh Brodeck & Row (dalam Sarlito W. Sarwono, 2007: 400) yang menyatakan tingkah laku seksual remaja biasanya meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke daerah dada) kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin) kemudian hubungan intim atau pada beberapa kasus seperti seks oral yang semakin meningkat beberapa tahun ini.

Fakta yang peneliti temukan melalui observasi dan wawancara di SMA “X” dalam beberapa bulan terakhir banyaknya remaja yang berpelukan dan berpegangan tangan bahkan berpelukan di tempat umum. Tidak hanya itu dari hasil wawancara dengan beberapa remaja SMA “X” pada tanggal 15 Oktober 2013, terhadap empat orang remaja terungkap bahwa mereka berpacaran itu harus berciuman dan berpelukan kalau tidak seperti itu maka tidak ada buktinya

kasih sayang dalam berpacaran. Masih ada remaja yang sedang bermain *handphone (HP)* kemudian diambil oleh guru yang mengajar dan diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling/konselor (guru BK) dan ditemukan dalam *HP* mereka berisi sms yang memanggil “papa-mama”. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2013 ada tiga pasang remaja yang berada di dalam kelas ketika bel menandakan waktu pulang sekolah sudah dibunyikan ada satu pasangan yang di temukan mereka sedang berpelukan, ketika saya akan memanggil guru BK ke ruangnya maka siswa itu sudah lari dan segera pulang dan kelas itu telah terkunci. Berdasarkan keterangan dari guru BK tanggal 25 Oktober 2013 juga ada remaja yang memiliki hubungan khusus dengan sesama jenis kelaminnya yaitu perempuan dengan perempuan dimana alasannya memilih wanita sebagai pacarnya karena pernah ditinggalkan beberapa kali oleh pacarnya dengan alasan yang tidak jelas dan dia melampiaskan rasa cintanya kepada teman yang disukainya ini tetapi mereka berbeda sekolah. Setelah guru BK melakukan kunjungan rumah ditemukan faktanya dia mengatakan orang tuanya lebih percaya kepada teman perempuannya ini karena bisa bermalam di rumahnya dan mereka merasa bebas untuk pergi bermain. Melihat fenomena di atas diketahui bahwa banyak dampak yang sangat merugikan remaja akibat perilaku seksual remaja maka perluantisipasi dan penanganan yang baik bagi siswa di sekolah saat ini agar tidak terjebak dalam perilaku yang merugikan mereka, terutama dalam mencapai masa depan dan cita-cita siswa. Menurut Suryati (2006: 13) guru BK memiliki peran

yang sangat besar dalam membantu siswa di sekolah agar terhindar dari pengaruh perilaku seks yang menyimpang. Implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah memberikan pemahaman kepada siswa akan pengaruh perilaku seks yang menyimpang, dengan memberikan berbagai layanan seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok (Prayitno, 2004: 2) dalam menyelenggarakan layanan-layanan tersebut, guru BK memberikan materi terkait masalah seksual dan juga materi tentang bagaimana menghindari terjadinya perilaku seksual. Berdasarkan kenyataan yang demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian yang berjudul **“Perilaku Seksual Remaja dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih ada remaja yang berpegangan tangan dengan lawan jenis di lingkungan sekolah.
2. Masih ada remaja yang memiliki hubungan sesama jenis.
3. Remaja yang berlawanan jenis berduaan di dalam WC sekolah.
4. Masih ada remaja yang berciuman dengan lawan jenis sebagai bukti kasih sayang.
5. Remaja yang masih berduaan dengan lawan jenis di dalam kelas ketika bel menandakan waktu pulang sekolah sudah dibunyikan.

6. Sebagian remaja berciuman dengan lawan jenisnya di WC sekolah.
7. Ada remaja yang memanggil “papa -mama” melalui sms.
8. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum mampu memberikan kontribusi terhadap perilaku seksual remaja yang berdampak negatif.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian yaitu:

1. Faktor penyebab perilaku seksual remaja di SMA “X”.
2. Dampak perilaku seks pada remaja di SMA “X”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja dan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana faktor penyebab perilaku seksual remaja di SMA “X”?
2. Bagaimana dampak perilaku seksual terhadap remaja di SMA “X”?

F. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Perilaku seksual berdampak negatif terhadap remaja.
2. Sebagian remaja berperilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma dan etika di lingkungan sekolah.

3. Pengawasan dan kontrol yang tepat terhadap perilaku seksual remaja oleh keluarga dan sekolah dapat menjadikan remaja sehat dan bertanggung jawab.
4. Guru BK dapat membantu remaja dalam mencegah dan mengatasi dampak perilaku seksual remaja.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian maka tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan:

1. Faktor-faktor penyebab Perilaku seksual remaja di SMA “X”.
2. Dampak perilaku seksual pada remaja di SMA “X” .

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberi sumbangan dalam bidang bimbingan dan konseling serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Praktis

- a. Bagi remaja dapat memahami pentingnya pengetahuan yang positif tentang perilaku- perilaku seksual baik yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi guru dan pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling di SMA “X” adalah bisa mengetahui bagaimana cara mengatasi perilaku-perilaku seksual remaja dengan memberikan berbagai jenis layanan seperti layanan informasi dengan topik pembahasan cara menghindari pergaulan bebas bagi remaja .

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual Remaja

1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas pada manusia, Perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup berjalan, berbicara, berpakaian, dan bersikap. Dalam kamus Bahasa Indonesia (2008: 1056) perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Samsunu Wiyati dan Iieke Indieningsih (dalam Monalisa, 2010: 9) mengungkapkan bahwa perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, berbicara, mengendarai motor atau mobil, cara makan dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan yang dapat diamati dari luar.

Perilaku secara umum dapat dinyatakan sebagai respon/reaksi individu terhadap stimulasi baik, yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku manusia sangatlah kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Menurut Akhyar Hasibuan (2001: 15) “perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktifitas yang merupakan hasil akhir jalinan dan dimana saling mempengaruhi antara berbagai macam kemampuan jiwa yang jarang berdiri sendiri”. Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi sebab perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Bimo Walgito (2002: 13) “perilaku

merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya”. Berdasarkan dari pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu aktifitas manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak yang dipengaruhi oleh stimulus dan respon. Perilaku mampu memberikan respon yang positif maupun negatif yang mempengaruhi seorang remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku remaja semakin miris karena perkembangan zaman yang mengarah terhadap penyimpangan perilaku seksual.

2. Pengertian Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Para orangtua maupun semua pihak hendaknya sama-sama memberikan kontribusi untuk menuju remaja sehat. Menurut Sarlito W. Sarwono (2007: 142) “Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis”. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Senada dengan pendapat di atas ada dua hal perlu dipahami yaitu berbagai pemahaman tentang perilaku seksual baik secara menyimpang atau secara sehat namun

berbagai perilaku yang ada pada siswa di sekolah mengarah lebih kepada perilaku menyimpang karena perilaku yang ada terkadang tidak sesuai dengan norma dan etika. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap golongan masyarakat memiliki persepsi dan batas kepentingan tersendiri terhadap perilaku seksual. Bagi golongan masyarakat yang terikat kuat dengan nilai dan norma, agama serta moralitas budaya, cenderung memandang seks sebagai suatu yang bersifat rahasia dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, khususnya bagi golongan yang dianggap belum cukup dewasa. Perilaku seksual pada siswa mereka akan sulit mengkomunikasikannya karena para orang tua baik guru dan lingkungan masyarakat lainnya akan cenderung menutup membicarakan seksual yang mana sangat berguna mengantisipasi terjadinya simpang siur perilaku seksual siswa.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku seks remaja yang terkadang memang mereka sadari di dalam lingkungan sekolah menurut Sarwono (2007: 154) adalah:

a. Meningkatnya libido seksualitas

Upaya remaja dalam mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Seperti pendapat Sigmund Freud (dalam Sarlito Sarwono, 2007: 155) energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan

fisik, kematangan fisik di sini remaja mulai menghadapi perubahan-perubahan fisiknya (yang berubah) yaitu mulai menjalin hubungan berpacaran dengan lawan jenis dan perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, peningkatan hasrat ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual yang tertentu.

b. Tabu Larangan

Norma- norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan larangan berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi.

c. Kurangnya informasi tentang seks

Kecendrungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video, casete, foto, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ini ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa karena masalah seksual secara lengkap tidak diketahui dari orang tua.

d. Pergaulan yang makin bebas

Pergaulan yang melibatkan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, remaja yang sudah berperan cenderung melampaui batas kesopanan dalam

masyarakat. Menurut Kartono (1992: 231) pelaksanaan seks tersebut mempengaruhi kebiasaan hidup manusia, sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks menjadi seks bebas dan cinta bebas yang tidak ada bedanya dengan pelacuran.

Dari persoalan di atas senada dengan itu menurut Abu Al Ghifari (dalam Akhyar Hasibuan 2001: 143) bahwa sumber masalah remaja adalah seks, faktor- faktor penyebab munculnya perilaku seks pada remaja adalah:

- 1) Kualitas diri remaja itu sendiri. Misalnya seorang remaja tidak mampu memanfaatkan waktu luang mereka dengan baik, remaja memiliki sikap kurang disiplin dalam lingkungan sekolah remaja tidak mampu mengatasi masalah sendiri.
- 2) Kualitas lingkungan keluarga dan sekolah yang tidak mendukung remaja berperilaku baik.
- 3) Kualitas lingkungan yang kurang sehat, seperti lingkungan yang tidak ada pengajian agama dan lingkungan masyarakat yang mengalami kesenjangan komunikasi.
- 4) Minimnya kualitas informasi yang masuk pada remaja sebagai akibat globalisasi. Akibatnya banyak anak yang kurang mendapat informasi sehat dalam hal seksualitas.

4. Pola-Pola Perilaku Seksual Remaja

Remaja yang mulai berinteraksi dengan lingkungan mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya karena remaja dalam

proses pencarian jati diri, sesuai dengan pendapat Irawati (1999: 23) menjelaskan tentang pola perilaku yang dilakukan oleh remaja ketika berpacaran terdiri dari beberapa tahap yang bisa dilakukan mulai dari tahap perilaku seksual pranikah yang beresiko rendah hingga perilaku seksual pranikah yang beresiko tinggi. Tahap-tahap perilaku seksual pranikah tersebut adalah:

a. Berpegangan tangan

Perilaku seksual ini biasanya dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual individu dapat tercapai). Umumnya jika individu berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantis atau perasaan-perasaan aman dan nyaman.

b. Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual (terutama mengenai daerah *erogenous*) pada individu. disamping itu berpelukan juga menimbulkan perasaan aman dan tenang.

c. Cium kering

Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir. Dampak dari cium pipi mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping menimbulkan perasaan sayang jika diberikan pada moment tertentu dan bersifat sekilas.

Selain itu juga dapat menimbulkan keinginan untuk melanjutkan kebentuk aktivitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati.

d. Cium basah

Aktifitas seksual cium basah berupa sentuhan bibir. Menurut pendapat Irawati (1999: 25) Dampak dari aktifitas seksual cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali. Selain itu juga dapat memudahkan penularan penyakit yang ditularkan melalui mulut, misalnya TBC. Apabila dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan ketagihan (perasaan ingin mengulangi perbuatan tersebut).

e. Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan suatu kegiatan atau memegang bagian sensitif (payudara, vagina, penis). Dampak tersentuhnya bagian paling sensitive tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat akibatnya bisa melakukan aktifitas seksual selanjutnya seperti cumbuan berat dan *intercourse*.

f. Petting

Merupakan keseluruhan aktifitas seksual *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin) dampak dari petting yaitu timbulnya ketagihan dan lebih jauh lagi adalah kehamilan karena cairan pertama yang keluar pada saat yang teransang pada laki-laki sudah mengandung

sperma (meski dalam kadar terbatas), sehingga resiko terkenanya PMS/HIV cukup tinggi, apalagi jika berlanjut ke *intercourse*. Secara psikologis menimbulkan perasaan cemas dan bersalah dengan adanya sangsi moral atau agama bagi laki-laki mungkin dapat memuaskan kebutuhan seksual sedangkan bagi wanita bisa menyebabkan rusaknya selaput dara.

g. Oral seks

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut dan lidah pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu klabia, klitoris, dan bagian dalam vagina. Oral seksual tidak menyebabkan kehamilan namun merupakan perilaku dengan resiko penularan PMS tertinggi.

h. *Sexual intercourse* atau bersenggama

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan. Dampak dari hubungan seksual yang dilakukan sebelum saatnya yaitu perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat pertama kali, ketagihan, kehamilan sehingga terpaksa menikah atau aborsi, kematian dan kemandulan akibat aborsi, resiko terkena PMS atau HIV, sangsi sosial, agama serta moral, hilangnya keperawanan atau keperjakaan, merusak masa depan (terpaksa droup out sekolah) merusak nama baik pribadi dan keluarga.

i. Aggressive sex play

Bentuk perilaku ini biasanya dilakukan oleh remaja laki-laki yang memaksa teman wanitanya untuk bermain seks. Biasanya dilakukan ketika remaja laki-laki tersebut mabuk atau ketika berkencan dengan remaja perempuan yang usianya jauh lebih muda dari dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan kaum femnis percaya bahwa laki-laki disosialisasikan untuk menjadi agresif secara seksual, percaya bahwa perempuan adalah makhluk yang inferior dan memandang kesenangan mereka sendiri sebagai tujuan yang paling penting.

j. Masturbasi

Masturbasi merupakan tindakan yang bertujuan untuk memenuhi hasrat seksual seseorang dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan atau alat. Ada perbedaan presentasi antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindakan masturbasi. Hampir 82% dari laki-laki usia 15 tahun melakukan masturbasi, sedangkan hanya 20% dari perempuan usia 15 tahun yang melakukan masturbasi. Perilaku masturbasi ini sendiri secara psikologis menimbulkan kontroversi perasaan antara perasaan “bersalah” dan “puas”.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual terjadi karena adanya hasrat seksual baik itu perilaku yang ditimbulkan

bersifat terbuka di sekolah maupun tertutup, ini sesuai dengan objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

5. Dampak Perilaku Seksual Remaja

Banyak sekali dampak yang terjadi pada remaja yang melakukan perilaku seksual menurut Irawati (1999: 14) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual yang beresiko yang terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yaitu: dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, meraba bagian sensitif, petting, oral seks, dan bersenggama. Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Simkins (dalam Sarwono (2010: 175) menyatakan bahwa sebagian dari tingkah laku seksual pranikah pada remaja memang tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Akan tetapi pada sebagian perilaku seksual lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah depresi, marah, misalnya pada gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. Sanderowitz & Paxman (dalam Sarwono 2007: 175) juga menyebutkan bahwa perilaku seks pada remaja dapat mengakibatkan ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Ini juga akan berpengaruh dengan emosionalnya dimana terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu ada yang putus sekolah karena diperlukan biaya perawatan yang lain.

Perilaku seksual yang dilakukan remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah juga memiliki dampak yang negatif pada remaja menurut Sarwono (2007) di antaranya:

- a. Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
- b. Dampak fisiologis dari perilaku seksual remaja tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak fisik menurut Sarwono (2007: 152) adalah berkembangnya penyakit menular seksual dikalangan remaja, dengan ferkuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun.
- c. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual remaja antara lain dikucilkan, putus sekolah, pada remaja perempuan ada yang hamil belum lagi perubahan perannya sebagai ibu.

Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari perilaku-perilaku seks siswa di sekolah, berawal dari berpacaran sampai pergi berduaan dan juga berduaan di WC sekolah atau dalam kelas kemudian melakukan pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai meraba bagian yang sensitif hingga bersenggama tentu akan mengakibatkan berbagai gejala atau resiko di antaranya hamil diluar nikah, putus sekolah, dicemoohkan, dikucilkan. Kemudian juga adanya rasa malu sekolah terhadap remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan bahwa ada muridnya yang hamil di luar nikah.

B. Implikasi Perilaku Seksual Pada Remaja Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2009: 99) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengemukakan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel (dalam Sarlito 2007: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat

mengambil tanggung jawab sendiri terhadap terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan pradisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar, dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Erman Amti (2004: 194) menyebutkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi guna mendukung atau memperkuat temuan penelitian ini, maka keempat fungsi dari bimbingan dan tersebut dapat diimplikasikan yaitu:

a. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling ini adalah menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat terganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Artinya mencegah siswa terhindar dari perilaku seksual yang ditampilkan di sekolah sehingga meruntuhkan norma-norma agama, adat, kebiasaan dan aturan yang berlaku di sekolah. Contohnya ada seorang siswa yang sudah mulai berpacaran guru BK hendaknya mampu mencegah terjadinya perilaku berpacaran kearah yang lebih negatif sehingga bisa menjerumus pada kehamilan di luar nikah.

b. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling menyelenggarakan fungsi pengentasan. Pengentasan juga sangat dibutuhkan siswa dalam situasi yang telah menjurus kearah perilaku seksual yang menyimpang. Contohnya siswa yang mencintai lawan jenis berusaha melakukan perilaku-perilaku seksual yang menyimpang maka fungsi pengentasan perlu dilakukan untuk mengatasi perilaku yang sudah pernah dilakukan untuk menyadari dari perasaan bersalah dan berdosa.

c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Contohnya perilaku seksual yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah berbagai faktor dan dampak yang terjadi apabila seorang peserta didik melakukan perilaku seksual dan sebagai guru BK yang ada disekolah hendaknya bisa memberikan panduan-panduan yang berguna untuk pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal.

4. Bidang Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) bidang bimbingan dalam bimbingan dan layanan konseling ada enam bidang bimbingan dan dalam penelitian ini disesuaikan yang dibutuhkan siswa. Dalam penelitian ini bimbingan yang dipakai disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa yaitu:

a. Bimbingan pribadi

Bertujuan untuk membantu siswa menentukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, mantap, mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

b. Bimbingan sosial

Bertujuan untuk membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti yang luhur.

c. Bimbingan keluarga

Bertujuan untuk membantu siswa memahami hakikat keluarga serta menciptakan dan mengembangkan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.

5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Begitu juga dengan jenis layanan dalam penelitian ini, layanan yang diberikan kepada siswa tergantung dari hasil layanan yang diperoleh, peneliti mengambil beberapa layanan dalam penelitian ini yaitu:

a. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien. Contohnya ketika seorang siswa terindikasi sudah pernah melakukan onani maka perlu juga diberikan layanan bagaimana cara menghadapi proses pertumbuhan tubuh, karena mereka mungkin akan menyalurkan hasrat seksual yang dimiliki dengan cara yang salah. Adanya informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja disekolah atau pendidikan seks yang sehat maka siswa akan mampu melaksanakan kehidupan efektif sehari-hari.

b. Layanan konseling individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan

seorang klien. Klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

c. Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi. Contohnya ketika siswa sudah pernah terindikasi melihat atau menonton video porno guru BK hendaknya bisa memberikan layanan bimbingan kelompok dengan topic tugas yaitu cara menghindari pergaulan bebas. Perilaku seksual yang dimulai dari menonton video porno maka akan berlanjut ketahap yang berikutnya seperti berciuman dengan lawan jenis.

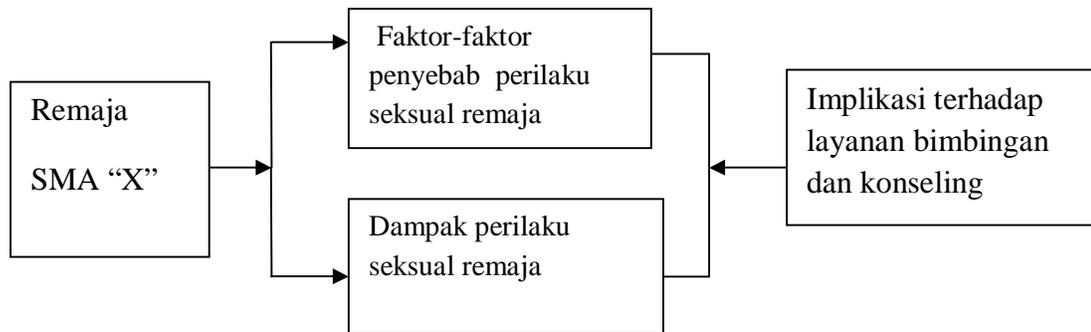
d. Layanan konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan konseling kelompok dapat bersifat penyembuhan. Layanan konseling kelompok bisa dilakukan untuk mengantisipasi perilaku seksual yang menyimpang baik yang belum

maupun yang sudah pernah dilakukan. Siswa hendaknya mampu menerapkan disiplin terhadap diri sendiri.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, maka kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut



Gambar 1
Kerangka Konseptual Perilaku Seksual Remaja dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Keterangan :

Berdasarkan dari kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual terhadap remaja dan dampak perilaku seksual remaja serta bagaimana implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.

BAB V PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Selain itu juga diberikan beberapa saran penting terkait dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan perilaku seksual pada remaja di SMA “X” secara umum sedang. Adapun rinciannya yang berkaitan dengan aspek faktor penyebab dan dampak perilaku seksual dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Faktor penyebab terjadinya perilaku seksual remaja di SMA “X” secara umum sedang adapun aspeknya yaitu: meningkatnya libido seksualitas, tabu larangan, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang semakin bebas. Dapat dilihat bahwa aspek tabu larangan memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja.
2. Perilaku seksual remaja di SMA “X” memiliki dampak pada aspek dampak psikologis, dampak fisiologis, dan sosial. Sedangkan pada aspek dampak psikologis dan fisiologis merupakan dampak yang paling dominan. Remaja yang melakukan perilaku seksual yang menyimpang akan memiliki perasaan seperti perasaan bersalah dan berdosa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Guru BK

Guru BK/Konselor sangat diharapkan dapat memperhatikan oleh remaja agar meminimalisir kemungkinan dampak perilaku seksual pada remaja. Selain itu, hendaknya guru BK/Konselor memberikan layanan yang sesuai dan terkait dengan perilaku seksual remaja dalam rangka melakukan tindakan *preventif* (pencegahan) agar bisa meminimalisir remaja yang memiliki perilaku seksual. Selain itu, untuk remaja yang sudah melakukan perilaku seksual, maka hendaknya diberikan layanan sesegera mungkin agar permasalahan tersebut tidak berpengaruh terhadap pengembangan potensi remaja. Adapun layanan yang dapat diberikan seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok yang materi layanan disesuaikan dengan tujuan layanan itu sendiri yang terkait dengan perilaku seksual remaja.

2. Wali Kelas

Wali kelas diharapkan mampu bekerjasama dengan guru BK/Konselor dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja di sekolah dan membantu mengidentifikasi siswa yang pernah melakukan perilaku seksual.

3. Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, maka pihak sekolah dalam hal ini terutama Kepala Sekolah diminta untuk dapat lebih memberi perhatian besar terhadap perilaku seksual di sekolah dan bekerjasama dengan guru BK/Konselor serta personil sekolah lainnya dalam mengidentifikasi remaja yang telah melakukan perilaku seksual

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian. Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press
- Agustiana Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri Dan Penyesuaiannya Pada Remaja)*. Bandung: Refika Aditama
- Aida Fitria. 2010. *Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Seksual Remaja dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (skripsi)*: Padang BK FIP UNP
- Akhyar Hasibuan. 2001. *Bahan Ajar Ilmu Perilaku (Psikologi)*. Padang: DEPKES RI
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Asdi Mathasatja
- Fatmawati. 2012. *Persepsi Siswa Tentang Pacaran dan Peran Guru BK/Konselor (Studi Deskriptif di SMPN 2 Bangkinang) (Tesis)*: Padang BK FIP UNP
- Hurlock. 1996. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta : STIA-LAN Press
- Irawati. 1999. *Model Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung: PKBI-UNFPA
- Knors, Monks, Siti Rahayu. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Jaya
- Melly. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Bima Aksara
- Mohammad Ali Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Monalisa. 2010. *Perilaku Menyimpang Siswa di sekolah (Studi Deskriptif di SMP Negeri 2 Kec.Ix Kab.Lima Puluh Kota) (Skripsi)*. Padang BK FIP UNP

- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- _____. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta
- Sarlito W. Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- _____. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- _____. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- Suryati. 2006. Peran Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Dampak Pornografi. *Skripsi: STKIP Taman Siswa Bima*
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- s